

Pengaruh Iman Terhadap Konsumsi Barang Atau Jasa

Rina Susanti Abidin Bahren

Prodi HES, FEBI Institut Daarul Quran, Indonesia

E-mail: rinabahren@idaqu.ac.id

ABSTRACT

*Keimanan diletakkan langsung di dalam diri manusia dan menjadi bagian dari manusia itu sendiri, disaat sekarang ini aliran sekularisme, liberalisme dan materialisme berpengaruh kuat dalam setiap lini kehidupan masyarakat, baik dari segi religius, sosial dan terlebih dari segi ekonomi. Semua ini disebabkan karena keimanan berperan penting dalam signifikansi dari maqashid syariah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh iman terhadap pola konsumsi barang atau jasa dalam kehidupan ekonomi saat ini. Karean faktanya bahwa, seorang muslim yang baik hendaknya memiliki beberapa acuan dalam hal memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam kehidupannya di dunia ini, yaitu sifat mereka dalam soal harta:(1) Tidak bersifat *isrâf* dan *tabdzîr*, yakni membelanjakan harta dalam kemaksiatan; (2) Tidak *iqtâr* (kikir, bakhil), yakni enggan menginfakkan harta dalam ketaatan; (3) Hanya membelanjakan harta mereka dalam ketaatan. Metode penelitian ini penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah*

Kata Kunci: Iman, barang dan jasa

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, kekuatan iman semata-mata belumlah akan memberikan arti apa-apa bagi kehidupan, tanpa diikuti oleh aktifitas dan amal perbuatan (kerja). Sebaliknya, aktivitas dan amal perbuatan yang tidak dilandasi oleh iman akan bernilai hampa dalam pandangan Islam, karena didalam nya tidak ada motivasi pengabdian. Kerja bukanlah sekedar kewajiban manusia untuk memenuhi kebutuhan, tetapi merupakan aktifitas kehidupan yang bernilai religious dan keagamaan. Oleh karena itulah hampir seluruh ungkapan tentang amal (kerja) dalam Al-Quran digandengankan dengan iman. Hubungan tersebut mengandung konsekuensi bahwa kerja-kerja kemanusiaan tanpa dasar keimanan akan menjadi sisa-sisa, sementara keimanan yang tidak diaktualisasikan pada sebuah kerja riil akan menafikan hakikat iman itu sendiri. (Nuruddin, 2008:48)

Perpaduan antara iman dan amal mempunyai hubungan yang simetris dengan perpaduan ibadah dan muamalah, demikian juga antara akidah dan syariah, sehingga dalam kerangka ini dapat dikatakan bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam masuk dalam kesadaran yang paling dalam dalam diri manusia. (Nuruddin, 2008:49)

Doktrin Islam mengajarkan bahwa bekerja adalah ibadah. Oleh karena itulah Rasulullah menegaskan bahwa nilai dari setiap bentuk kerja tergantung kepada niat-niat yang ada pada pelakunya; jika tujuannya tinggi (niat mencapai ridha Allah) maka ia akan mendapat nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (niat hanya untuk memperoleh simpati sesama manusia), maka setingkat tujuan itu pulalah nilai kerja yang diraih. Dengan bekerja pada hakikatnya manusia dapat melanjutkan kehidupannya dalam menjalankan amanat Tuhan, menjaga diri serta dapat merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih tinggi. (Nuruddin, 2008:49)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono: 2012).

Mirshad (2014) menjelaskan empat kegiatan pada penelitian kepustakaan adalah:

1. Mencatat semua temuan mengenai masalah penelitian pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai masalah penelitian tersebut. Dalam hal ini, penulis mencatat tentang eksistensi Keimanan dalam interaksi ekonomi Islam dan pengaruhnya terhadap pola konsumsi barang dan jasa seorang muslim.
2. Memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru, penulis memadukan antara temuan tentang pengaruh-pengaruh iman dalam

kehidupan sehari-hari terhadap beberapa hal yang terjadi di dalam aktifitas seorang musli, dana terutama dalam hall kegiatan berekonomi.

3. Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya.
4. Mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian, yang dalam hal ini penulis mengkritisi tentang pola konsumtif yang marak terjadi saat ini serta memberi masukan positif dengan menghantarkan beberapa doktrin keagamaan.

PEMBAHASAN

A. Eksistensi Keimanan Dalam Interaksi Ekonomi Islam

Salah satu bentuk kerja yang banyak mendapatkan pujian dalam Al-Quran adalah aktivitas yang bergerak dalam bidang ekonomi. Ayat-ayat Al-Quran dan Hadis banyak yang memuat tema-tema bisnis sebagai kegiatan ekonomi yang tidak lepas dari kriteria aktivitas keagamaan. Pujian kepada pelaku bisnis yang menjalankan bisnis nya secara jujur dan benar sekaligus mencela setiap aktivitas ekonomi yang curang dan penuh dengan kebohongan. Allah SWT menghargai pelaku bisnis yang sukses dan berhasil, namun tidak larut dalam kepentingan bisnis mereka semata sehingga tidak pernah lalai dari mengingat Allah serta tetap melaksanakan rangkaian perintah agama lainnya, (Nuruddin, 2008: 49) sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nuur ayat 37-38: *“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan Balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas”*.

Islam menganjurkan setiap penganutnya untuk saling berbagi dan membantu sesama, terutama dalam hal membagikan rezeki yang sekjatinya

adalah titipan dari-Nya dan agar setiap usaha itu mengeluarkan zakat sesuai nisabnya masing-masing, sehingga orientasi usaha bukan hanya keuntungan, namun juga menjadi wasilah atau perantara bagi manusia lainnya dalam mendapatkan rezeki, bisa dari zakat, infak ataupun sedekah. (Q.s. Al-Maun, 107: 1-3)

1. *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*
2. *Itulah orang yang menghardik anak yatim,*
3. *dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.*

Mereka beranggapan bahwa keuntungan yang mereka harapkan tidak akan pernah didapatkan dari orang-orang semacam itu, karena memang mereka tidak mempercayai adanya hari pembalasan. Dalam wacana ini mudahlah dipahami, bahwa pada hakikatnya aktivitas ekonomi Islam tidak pernah menjanjikan kerugian, selama dilakukan dengan penuh kesadaran, pengabdian, kejujuran, keadilan, terbebas dari segala macam bentuk penipuan, dan kezaliman. (Nuruddin, 2008: 51)

Tujuan utama syariah dalam menjamin kesejahteraan semua orang tidak dapat diwujudkan tanpa mereformasi dan memperkuat diri manusia, maka perlu untuk memperkuat tujuan utama yang lain (keimanan, akal, keturunan dan harta benda), keempat tujuan ini memiliki peran yang kuat dengan mengacu kepada tantangan yang diciptakan oleh keadaan yang terus berubah, maka kesejahteraan optimal dari generasi sekarang dan yang akan datang akan sangat sulit untuk direalisasikan bahkan dalam jangka panjang kelangsungan suatu peradaban sekalipun akan menghadapi bahaya. (Chapra, 2011: 47)

Di sini kemudian muncul sebuah persolan, bagaimana bagi seorang hamba yang tidak mengetahui tujuan syariah dalam setiap syariatnya? Imam Syatibi kemudian memberi tiga solusi untuk mengatasi persoalan ini;

Dalam melakukan amal yang diperintahkan, seorang hamba harus berupaya sebisa mungkin menyesuaikan maksudnya dengan tujuan syariat, jika ia telah yakin maksudnya selaras dengan tujuan syariat, ia tetap tidak boleh menyingkirkan unsur taabbud (beribadah) kepada Allah SWT, sehingga ia tidak lepas dari arah menuju Allah SWT.

Menurut Muhammad Amiruddin dalam jurnal *An-nahdhah Sudan*, seorang hamba hanya bermaksud patuh terhadap perintah Allah SWT, dan menjalankan syariat persis seperti yang diajarkan.

Pernyataan tentang misi Islam tersebut dibarengi dengan ajaran yang lebih rinci mengenai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai individu maupun masyarakat, sampai pada Negara dan antar Negara atau dunia. Islam mengajarkan umatnya untuk mengejar kesejahteraan di dunia dan akhirat, yang biasa menjadi doa rutin bagi tiap-tiap umat (Q.s. Al-Baqarah. 2: 20). Kesejahteraan akhirat sudahlah sangat jelas. Sedangkan kebaikan dunia adalah tidak bisa lepas dari terwujudnya kualitas hidup yang meliputi kesejahteraan harta. Jelas sekali miskin, terbelakang, bodoh, dan semacamnya tidaklah akan disebut baik atau berkualitas dalam hidupnya. Dan ini semua tidak menjadi cita-cita Islam secara doktrinal (Azizy, 2004: 24-25). Ayat lain yang lebih pas dan sering digunakan sebagai dalil untuk berusaha memperoleh kesejahteraan ekonomi adalah Q.s Al-Qashash ayat 77: *“..Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan...”*.

Ayat ini mengandung arti yang dalam sekali, sehingga harus dimaknai setidaknya mencakup antara lain sebagai berikut:

1. Masalah keduniaan, tercakup di dalamnya berusaha untuk kaya, mempunyai bobot yang besar dalam ajaran Islam, tidak sekedar suplemen sebagaimana anggapan umum selama ini.
2. Bukan saja memberi pelajaran tentang keseimbangan mengenai keakhiratan dan keduniaan. Namun sekaligus penuh muatan etika agar dalam memperoleh harta itu tetap menjaga perbuatan kebaikan terhadap orang atau menjaga hak-hak asasi orang lain; tidak serakah, tidak dengan merampas hak orang lain, tidak zalim, dan tidak merugikan orang lain.
3. Lebih dari itu bukan saja kebaikannya hanya bernilai perorangan, namun sekaligus larangan Allah dari perbuatan kerusakan bumi.
4. Jadi, harta itu harus diperoleh dengan cara yang benar tidak dengan cara merugikan orang lain dan tidak pula dengan membuat kerusakan bumi (termasuk harus menjaga lingkungan).

5. Termasuk ajaran fundamental dalam Islam, yakni bahwa segala perbuatan dan prestasi mempunyai konsekuensi di akhirat, sehingga dalam pengelolaannya dan pemanfaatannya harus pula mempunyai tujuan akhir berupa akhirat tadi.
6. Sedang dalam upaya serius urusan ibadah keakhiratan pun masih harus selalu ingat urusan keduniaan, termasuk di dalamnya masalah kekayaan, jangan sampai dilupakan. Ini memberi penekanan begitu pentingnya urusan keduniaan, sampai-sampai sedang dalam urusan keakhiratan pun jangan sampai dilupakan.
7. Suruhan Allah untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, sehingga upaya memperoleh harta harus pula dibarengi dengan niat agar ada manfaat bagi orang lain. (Di Barat dikembangkan *ultraism* dan *voluntarism*.)
8. Larangan Allah berbuat kerusakan di muka bumi juga memberi bobot lebih berat terhadap urusan keduniaan. Ini menambah argumentasi begitu pentingnya urusan keduniaan, yang mencakup kemanusiaan dan tidak dapat dilepas dari masalah harta kekayaan untuk kesejahteraan. (Azizy, 2004: 5-26)

Jadi, ayat ini bukan penghambat (*discouragement*) terhadap kemajuan keduniaan dan harta kekayaan; namun justru sebaliknya yakni mendorong kemajuan keduniaan. Salah satu factor kemajuan keduniaan adalah kemajuan harta kekayaan. Di sini jelaslah bahwa semangat atau ruh ajaran Islam untuk kehidupan di dunia adalah untuk menjadi umat yang maju, termasuk maju bidang ekonomi, dan mencangkup bidang yang lain yang mendorong ke arah kemajuan ekonomi dan intinya terwujud kesejahteraan umat. Kekayaan tersebut bukan untuk kemaksiatan, kemudharatan, kerusakan bumi, namun untuk kemashlahatan akhirat. Ini sebagai nilai tambah dalam Islam. (Azizy, 2004: 25-27)

Allah menciptakan manusia sebagai hamba yang wajib taat kepadanya. Untuk itu, manusia harus beribadah yang menunjukkan kepatuhannya kepada Allah. Ibadah dapat dibedakan dalam dua bentuk; pertama, ibadah mahdhah yang fungsi utamanya mendekatkan hamba kepada Allah. Kedua adalah aktivitas muamalah yang berlaku menurut tradisi (*adah*), yang merupakan sendi kemaslahatan hidup manusia. Tanpa ini, kehidupan manusia akan rusak

binasa. Jika tipe ibadah yang kedua tadi bersifat duniawi dan dapat dipahami oleh nalar manusia (al-ma'qul al-mana), tipe ibadah yang pertama bersifat ukhrawi dan merupakan kewenangan mutlak Tuhan. (Syatibi, 2003: 317-318 dan 323)

Hak Allah bertemu dengan hak hamba. Hak Allah menuntut kepatuhan manusia dalam melakukan perintah syariat, sedangkan hak hamba adalah kesejahteraan dalam upaya mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat. Hak Allah dan hak hamba selalu ada pada setiap hukum syariat, baik ibadah atau muamalah. Dalam ibadah di samping ada hak Allah yang dominan karena dimaksudkan sebagai penyembahan kepada-Nya, terdapat pula hak hamba untuk memperoleh pahala dan terhindar dari siksaan neraka. Demikian pula, muamalah yang tampaknya menjadi hak hamba tidak pernah lepas dari hak Allah, yaitu kepatuhan manusia pada hukum-hukum-Nya. Asy-Syatibi berkeyakinan bahwa demi kemaslahatan dunia syariat dibangun berlandaskan dua prinsip,

- a. kewajiban manusia bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, dan
- b. hak untuk merasakan kelezatan dari segala nikmat tersebut. (Syatibi, 2003: 114)

Baginya, bersyukur atas nikmat Allah berarti memanfaatkan semua yang Allah anugerahkan sesuai keridhaan-Nya selalu sumber nikmat. Rasa syukur atas nikmat Allah adalah hak Allah atas manusia, sedangkan hak manusia atas rasa syukur ini adalah kehidupan sejahtera di dunia, pahala di akhirat dan kebebasan dari siksaan api neraka. (Syatibi, 2003: 321-323)

B. Definisi Iman

Iman secara bahasa berarti percaya (at-tashdiq). Secara istilah, para ulama ahlu sunnah wal jamaah mengartikan iman dengan;

بالجوارح وعمل ، باللسان وإقرار ، بالقلب تصديق

“Meyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan.”

Jadi, Iman itu mencakup tiga hal:

1. Keyakinan dengan hati.
2. Pengucapan dengan lisan.
3. Pengamalan dengan anggota badan

Pengertian iman dari bahasa Arab yang artinya percaya. Sedangkan menurut istilah, pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Dengan demikian, pengertian iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata.

Jadi, seseorang dapat dikatakan sebagai mukmin (orang yang beriman) sempurna apabila memenuhi ketiga unsur keimanan di atas. Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin yang sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang. Allah memerintahkan agar ummat manusia beriman kepada-Nya, sebagaimana firman Allah yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman. Tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al Quran) yang diturunkan kepada RasulNya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh”*. (Q.S. An Nisa : 136)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa Bila kita ingkar kepada Allah, maka akan mengalami kesesatan yang nyata. Orang yang sesat tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, beriman kepada Allah sesungguhnya adalah untuk kebaikan manusia. (islamagamaku.wordpress)

Keyakinan dengan hati maksudnya adalah meyakini kebenaran segala hal yang telah disebutkan oleh Allah di dalam al-Quran, atau dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallm di dalam hadis. Dasar keyakinan ini adalah firman Allah, yaitu: *“Orang-orang Arab Badui itu berkata: Kami telah beriman. Katakanlah (kepada mereka): Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah tunduk, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan*

mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (al-Hujurat: 14)''.

Iqrar (mengucapkan) dengan lisan maksudnya adalah mengucapkan dua kalimah syahadat. Dasar kewajiban mengikrarkan adalah hadis

الله رسول وأني الله إلا إله لا : يقولوا حتى الناس أقاتل أن أمرت

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallah dan Aku adalah rasulullah”

Mengamalkan dengan anggota badan maksudnya adalah menjalankan segala perintah dan menjauhi larang-larangan di dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa amal bagian dari iman adalah;

طَرِيقِي عَنِ الْأَدَى إِمَاطَةٌ وَأَدْنَاهَا اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا : قَوْلُ أَعْلَاهَا شُعْبَةٌ وَسَبْعُونَ بِنُصْعِ الْإِيمَانِ

“Iman itu ada 77 cabang, yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan rintangan dari jalanan.”

Amal manusia dapat dibagi menjadi 3 macam, amal hati, amal lisan dan amal anggota tubuh. Amal hati contohnya adalah sabar, ikhlas, tawakkal, khauf raja dan lain-lain. Amal lisan seperti dzikir, baca al-Quran, berdoa dan lain-lain. Dan amal anggota tubuh seperti shalat, puasa, haji, jihad dan lain-lain.

Orang yang percaya adanya Allah tetapi tidak mau beramal ketaatan maka ia beriman seperti Iblis, karena iblis sangat percaya kepada Allah. Tetapi Iblis disebut kafir karena tidak mau menjalankan perintah Allah untuk sujud kepada Nabi Adam. Orang yang percaya tetapi tidak mau bersyahadat tetap kafir juga, seperti Abu Thalib. Dan orang yang mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan tetapi tidak yakin disebut munafik.

Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang. Allah memerintahkan agar ummat manusia beriman kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 136: *“Wahai orang-orang yang beriman. Tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al Quran) yang diturunkan kepada RasulNya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh”*

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa bila kita ingkar kepada Allah, maka akan mengalami kesesatan yang nyata. Orang yang sesat tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, beriman kepada Allah sesungguhnya adalah untuk kebaikan manusia. Allah menerangkan bahwa orang yang beruntung yaitu orang yang terhindar dari siksa Allah adalah orang yang bersih, yang beriman kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya serta percaya yang disampaikan oleh Rasul Nya Muhammad SAW. Bila terlintas dalam hatinya dan ia ingat sifat-sifat Tuhannya yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan, maka ketika itu pula ia tunduk kepada kekuasaan-Nya lalu sujud melakukan salat. Dalam ayat yang lain yang sama maksudnya Allah berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”*.

Dan juga di surat Asy-Syam ayat 9-10: *“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”*

Ayat diatas menerangkan tentang bagaimana seorang muslim dapat memiliki senjata utama dalam beribadah di dunia ini yaitu akhlaq terhadap diri

Namun berdasarkan firman Allah SWt surat Asy-Syams (Q.s 91; 9-10) ternyata ada dua sikap manusia dalam memperlakukan dirinya; pertama adalah mereka yang memperlakukan dirinya dengan sikap mahmudah (akhak yang baik), sedang kedua bersikap madzmumah (akhlak yang jelek). Kapan manusia dikategorikan bersikap mahmudah terhadap dirinya sendiri? Dan kapan manusia bersikap madzmumah terhadap dirinya?

Abu Bakar jabir al-jazairi dalam kitabnya Minhajul Muslim mengungkapkan bahwa ada empat (4) langkah yang harus ditempuh oleh seorang muslim untuk membersihkan dirinya:

1. Taubat, tentu ketika seseorang ingin mebersihkan jiwanya langkah pertama yang harus ditempuh adalah memohon ampun dulu kepada Allah SWT dari segala dosa yang telah ia perbuat. Banyak sekali ayat al-Quran yang memerintahkan seseorang untuk bertaubat kepada Allah SWT. Diantaranya tertera dalam surat at-Tahrim (Qs 66:8). *“Hai orang-orang*

yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".

2. Al-Muroqobah, ketika seorang muslim sudah melaksanakan taubat maka langkah selanjutnya adalah mencoba untuk mendekati diri kepa Allah SWT. Karena bagi seorang muslim kedekatan diri dengan Allah merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar. Ketika seseorang telah dekat dengan Allah maka ia semakin dekat dengan Ridla-Nya. Kedekatan kepada Allah bisa tercermin dari seberapa jauhnya ia bisa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
3. al-Muhasabah (introspeksi diri) untuk mengetahui jauh dekatnya diri kita dengan Allah SWT, tentu kiranya kita perlu kontrol terhadap apa yang telah kita lakukan. Maka Allah memerintahkan kepada kita untuk selalu bermuhasabah diri sebelum nanti dihisab oleh Allah SWT.
Sahabat Umar bin Khatab pernah berkata *"Hisablah diri kalian sebelum nanti dihisab oleh Allah SWT"*.
4. al-Mujahadah (bersungguh-sungguh) ketika kontrol diri telah berjalan, maka sikap terakhir yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah bersungguh-sungguh untuk mencapai keridlaan Allah SWT. Ketika ia menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam beramal shalih maka tentu ia akan bersegera untuk menggapai Ridha Allah SWT.

Sikap yang kedua adalah sikap Madzmumah (akhlak jelek), yaitu:

1. Musyrik, ini adalah dosa yang paling berperan dalam mengotori jiwa seseorang, bahkan Allah mengancam tidak akan mengampuni bila seseorang berbuat kemusyikan *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang*

mempersukutkan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Q.s an-Nisa, 4: 48)”.

2. Riya, perbuatan ini adalah suatu penyakit yang paling membahayakan bagi keimanan seseorang. Kenapa disebut paling membahayakan, karena sikap ini kadangkala tidak terasa oleh orang yang melakukannya. Rasulullah pernah bersabda “*yang paling aku takutkan menimpa umatku adalah adanya Syirik ashghar; para sahabat bertanya apa yang dimaksud dengan syirik ashghar itu, Rasulullah menjawab `Riya` (H.R Muttafaq `Alaih).*
3. Dzalim, adalah perbuatan yang paling sering dilakukan oleh seseorang. Dzalim secara bahasa adalah `kegelapan` sedangkan makna lebih jauhnya adalah `menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Ketika seseorang sudah mengabaikan kewajiban ia untuk menyembah Allah SWT maka ia telah berbuat satu kezhaliman. Ketika seseorang menyalahgunakan fungsi salah satu anggota tubuhnya maka ia juga telah berbuat kezhaliman. Padahal Rasulullah sudah memberi peringatan keras untuk menjauhi sikap dzalim ini “*Berhati-hatilah terhadap kezhaliman, Karena itu akan membuat kegelapan-kegelapan di hari kiamat (H.R Muslim).*
4. Hasud, sikap ini juga merupakan satu penyakit yang membahayakan bagi keimanan seseorang, karena dengan sikap ini akan memusnahkan segala amal shalih yang telah dilaksanakan oleh seseorang. Rasulullah juga sangat mewanti-wanti agar seorang muslim bisa menjauhi sikap hasud ini.

C. Iman Bisa Bertambah dan Berkurang

Berdasarkan definisi tersebut di atas, amal adalah bagian dari iman, maka semakin banyak amal yang dilakukan semakin bertambahlah iman, dan semakin sedikit amal yang dilakukan semakin sedikit pula imannya. Dengan kata lain, iman itu bisa bertambah atau bisa saja berkurang.

وَيَنْقُصُ يَرْيَدُ الْإِيمَانَ

“Iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang”

Iman akan bertambah tergantung pada keyakinan hati, ketenangan dan kemantapannya. Manusia akan mendapatkan hal itu dari dirinya sendiri, maka ketika menghadiri majlis dzikir dan mendengarkan nasehat

didalamnya, disebutkan pula perihal surga dan neraka; maka imannya akan bertambah sehingga seakan-akan ia menyaksikannya dengan mata kepala. Namun ketika ia lengah dan meninggalkan majlis itu, maka bisa jadi keyakinan dalam hatinya akan berkurang.

Demikian halnya dengan orang yang beribadah secara sempurna tentunya akan lebih bertambah imannya ketimbang orang yang ibadahnya kurang. Dalam hal amal perbuatan pun juga demikian, orang yang amalan dengan anggota badannya jauh lebih banyak daripada orang lain, maka ia akan lebih bertambah imannya daripada orang yang tidak melakukan perbuatan seperti dia. Tentang bertambah atau berkurangnya iman, ini telah disebutkan di dalam Al-Quran maupun As-Sunnah. Allah Taala berfirman: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”* (Al-Anfal;2)

“...dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira (124). dan Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam Keadaan kafir”.(125) (At-Taubah : 124-125)

Di dalam hadis juga kita temukan,

فَقَلْبُهُ يَسْتَنْطِعُ لَمْ فَإِنْ فَبِلِسَانِهِ يَسْتَنْطِعُ لَمْ فَإِنْ بِيَدِهِ فَلْيَغَيِّرْهُ مُنْكَرًا مِنْكُمْ رَأَى مَنْ
الْإِيمَانَ أضعفُ وَذَلِكَ

“Barangsiapa yang melihat kemungkaran maka hendaklah mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah mengubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman. (HR Muslim)

D. Bagaimana Meningkatkan Iman?

Namun ada masalah yang penting yang perlu kita ketahui, apa yang menyebabkan iman itu bisa bertambah? Ada beberapa sebab, di antaranya:

1. Mengetahui Allah (Marifatullah) dengan nama-nama (asma) dan sifat-sifat-Nya. Setiap kali marifatullahnya seseorang itu bertambah, maka tak

diragukan lagi imannya akan bertambah pula. Oleh karena itu para ahli ilmu yang mengetahui benar-benar tentang asma Allah dan sifat-sifat-Nya lebih kuat imannya daripada yang lain.

2. Memperlihatkan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Allah yang berupa ayat-ayat kauniyah maupun syarriyah. Seseorang jika mau memperhatikan dan merenungkan ayat-ayat kauniyah Allah, yaitu seluruh ciptaan-Nya, maka imannya akan bertambah. Allah Taala berfirman.

تُبْصِرُونَ أَفَلَا ۖ أَنْفُسِكُمْ وَفِي ٱلْمُؤْمِنِينَ آيَاتٍ ٱلْأَرْضِ وَفِي

“.. dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (Adz-Dzariyat : 20-21).

3. Banyak melaksanakan ketaatan. Seseorang yang mau menambah ketaatannya, maka akan bertambah pula imannya, apakah ketaatan itu berupa qauliyah maupun filiyah. Berdzikir -umpamanya- akan menambah keimanan secara kuantitas dan kualitas. Demikian juga shalat, puasa dan haji akan menambah keimanan secara kuantitas maupun kualitas.

E. Di Antara Penyebab Turunnya Iman

Adapun penyebab berkurangnya iman adalah kebalikan daripada penyebab bertambahnya iman, yaitu:

1. Jahil terhadap asma Allah dan sifat-sifat-Nya. Ini akan menyebabkan berkurangnya iman. Karena, apabila marifatullah seseorang tentang asma dan sifat-sifat-Nya itu berkurang, tentu akan berkurang juga imannya.
2. Berpaling dari tafakkur mengenai ayat-ayat Allah yang kauniyah maupun syarriyah. Hal ini akan menyebabkan berkurangnya iman, atau paling tidak membuat keimanan seseorang menjadi statis tidak pernah berkembang.
3. Berbuat maksiat. Kemaksiatan memiliki pengaruh yang besar terhadap hati dan keimanan seseorang. Oleh karena itu Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda : Tidaklah seseorang itu berbuat zina ketika melakukannya sedang ia dalam keadaan beriman. (Al-Hadits)
4. Meninggalkan ketaatan. Meninggalkan ketaatan akan menyebabkan berkurangnya keimanan. Jika ketaatan itu berupa kewajiban lalu ditinggalkannya tanpa udzur, maka ini merupakan kekurangan yang dicela dan dikenai sanksi. Namun jika ketaatan itu bukan merupakan

kewajiban, atau berupa kewajiban namun ditinggalkannya dengan udzur (alasan), maka ini juga merupakan kekurangan, namun tidak dicela. Karena itulah Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam menilai kaum wanita sebagai manusia yang kurang akal dan kurang agamanya.

Sumber atau petunjuk dalam mengkonsumsi barang dan jasa di dunia ini telah tertera jelas di dalam Al-Quran surat Al-Furqon ayat 67, yaitu: *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Q.S. Al-Furqan: 67)”*

Pada ayat di atas dengan jelas menyebutkan, apabila manusia atau orang yang beriman yang ingin membelanjakan sesuatu, maka ketika membelanjakan tersebut dia tidak boleh terlalu boros, dan juga tidak boleh terlalu kikir. Dari Abu Huraira ra, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, Siapa yang bersedekah dengan sebiji kurma yang berasal dari usahanya yang halal lagi baik (Allah tidak menerima kecuali dari yang halal lagi baik), maka sesungguhnya Allah menerima sedekah tersebut dengan tangan kanan-Nya kemudian Allah menjaga dan memeliharanya untuk pemiliknya seperti seseorang di antara kalian yang menjaga dan memelihara anak kudanya. Hingga sedekah tersebut menjadi sebesar gunung (Muttafaq alaih).

Di dalam ayat lain Allah menyebutkan: *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Q.S. Al-Israa: 26)*

Allah juga mengingatkan, bahwa orang-orang yang bersifat boros itu adalah saudara-saudaranya syaitan, seperti yang termaktub pada Surah Al-Israa ayat 27 berikut ini: *“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Q.S. Al-Israa: 27)*

Tetapi jangan juga karena mengingat akan kebutuhan kita, lalu kita tidak mau mengeluarkan apa yang kita miliki, hingga zakat sekalipun tidak mau dikeluarkan. Itulah orang yang kikir sebenarnya. Dalam hal ini, kita harus bersikap moderat, tidak kikir dan tidak juga boros, namun berada di antara keduanya (moderat).

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (Q.S. Al-Israa: 29)

F. Barang Dan Jasa Sebagai Kebutuhan

Barang dan Jasa Pemuas Kebutuhan, Berdasarkan Cara Memperolehnya, Kegunaan dalam Hubungannya dengan Barang Lain, Proses Produksinya - Barang adalah benda-benda yang berwujud, yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk menghasilkan benda lain yang akan memenuhi kebutuhan masyarakat. Contoh barang-barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat adalah beras, pakaian, dan buku. Adapun contoh barang yang akan digunakan untuk menghasilkan barang lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat adalah mesin-mesin, peralatan, dan bangunan pabrik. Barang-barang tersebut merupakan contoh barang berwujud. Di samping itu pula ada barang yang tidak berwujud seperti udara dan sinar matahari. (Widjajanta dan Aristanti Widyaningsih, 2009: 170)

Jasa tidak dapat digolongkan sebagai suatu barang karena tidak berwujud, tetapi dapat memberikan kepuasan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Contoh jasa adalah jasa perbankan, jasa bengkel, jasa dokter, dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Barang dan jasa pemuas kebutuhan dapat dikelompokkan berdasarkan cara memperolehnya, kegunaannya dengan barang lain, dan proses produksinya.

1. Berdasarkan cara memperolehnya/sifatnya

Berdasarkan cara memperolehnya, barang dan jasa pemuas kebutuhan dibedakan sebagai berikut.

a. Barang Ekonomi (Economic Goods)

Barang ekonomi adalah barang pemuas kebutuhan yang untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan sumber daya ekonomi, contohnya, baju, minuman, dan pakaian. Barang ekonomi dapat dibedakan lagi menjadi barang konsumsi dan barang produksi. Barang konsumsi adalah barang-barang yang secara langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia baik yang tahan lama seperti rumah, tanah, dan kendaraan, maupun yang tidak tahan lama seperti minuman dan makanan. Adapun barang produksi adalah

barang yang secara tidak langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia karena harus mengalami beberapa proses produksi, misalnya, benang menjadi kain.

b. **Barang Bebas (Free Goods)**

Barang bebas adalah barang pemuas kebutuhan yang untuk memperolehnya tidak diperlukan pengorbanan sumber daya ekonomi. Oleh karena itu barang bebas tidak memiliki harga. Contohnya, udara, sinar matahari, air di daerah pedesaan, dan air laut di daerah pantai. Barang bebas dapat menjadi barang ekonomi karena perbedaan tempat dan waktu.

2. Berdasarkan Kegunaan dalam Hubungannya dengan Barang Lain

Berdasarkan kegunaan dalam hubungannya dengan barang lain, barang dan jasa pemuas kebutuhan dibedakan menjadi barang substitusi (menggantikan) dan barang komplementer (melengkapi).

a. **Barang Substitusi**

Barang substitusi adalah barang yang memiliki kegunaan untuk menggantikan barang lain. Misalnya, kopi dapat digantikan teh untuk minum dan pena dapat digantikan pensil untuk menulis.

b. **Barang Komplementer**

Barang komplementer adalah barang yang memiliki kegunaan untuk melengkapi barang lain. Barang tersebut akan bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia, jika digunakan secara bersama-sama. Contohnya teh dengan gula, CPU komputer dengan monitor, dan sepatu dengan kaos kaki.

3. Berdasarkan Proses Produksinya / Cara Pengerjaannya

Berdasarkan proses produksinya, barang dan jasa pemuas kebutuhan dibedakan sebagai berikut.

a. **Barang Mentah**

Barang mentah adalah barang yang belum mengalami proses produksi (pengolahan). Contohnya rotan, kayu, padi, dan tembakau.

b. **Barang Setengah Jadi**

Barang setengah jadi adalah barang yang sudah mengalami proses produksi, tetapi belum dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara sempurna. Contohnya, benang, semen, dan kulit.

c. **Barang Jadi**

Barang jadi adalah barang dan jasa pemuas kebutuhan manusia yang sudah mengalami proses produksi secara tuntas atau sempurna dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Contohnya, pakaian, sepatu, kursi, dan lemari.

4. Barang Menurut Fungsinya (Tujuan Penggunaannya) (Ismawanto, 2009: 210)

Barang menurut tujuan penggunaannya dapat dibedakan menjadi barang konsumsi dan barang produksi.

- a. Barang konsumsi, adalah barang yang langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia (barang jadi). Barang konsumsi disebut juga barang siap pakai, misalnya sepatu, baju, kaos, dan televisi.
- b. Barang produksi/barang modal, adalah barang yang tidak langsung memenuhi kebutuhan manusia/konsumen, tetapi merupakan alat pembantu dalam proses produksi. Misalnya mesin produksi, gedung/bangunan pabrik, tanah, dan bahan baku.

5. Barang Menurut Wujudnya (Ismawanto, 2009: 210)

Alat pemuas kebutuhan menurut wujudnya dapat dibedakan menjadi barang konkret (berwujud) dan barang abstrak (tidak berwujud).

- a. Barang konkret/nyata/material, adalah alat pemuas kebutuhan manusia yang berupa zat, dapat diraba dan dilihat. Misalnya rumah, makanan, sepeda motor, mobil, dan perhiasan.
- b. Barang abstrak/immaterial, adalah alat pemuas kebutuhan manusia yang tidak dapat diraba dan dilihat tetapi dapat dirasakan, atau lebih dikenal dengan jasa. Misalnya nama baik (goodwill), hak cipta, dan merk dagang.

6. Barang Menurut Kualitas (Arifin, 2009: 170)

Macam barang menurut kualitas terdiri atas barang superior, barang inferior, dan barang pertengahan.

a. **Barang Superior**

Barang superior adalah barang yang memiliki kualitas tinggi sehingga mampu memberikan prestise (martabat) tersendiri bagi

pemakainya. Umumnya barang superior dikonsumsi oleh orang berpenghasilan tinggi. Contoh: mobil mewah dan pakaian mewah.

b. Barang Inferior

Barang inferior adalah barang yang memiliki kualitas rendah. Umumnya barang inferior dikonsumsi oleh orang berpenghasilan rendah. Contoh: barang-barang bekas, barang-barang seperti sepatu, tas dan baju yang berkualitas rendah yang dijual dengan harga murah.

c. Barang Pertengahan

Barang pertengahan adalah barang yang memiliki kualitas sedang. Umumnya barang pertengahan dikonsumsi oleh orang berpenghasilan menengah. Contoh: beras, sepatu, tas dan baju yang berkualitas menengah yang dijual dengan harga sedang (tidak murah, tidak mahal).

7. Macam Barang Menurut Jaminan Arifin, 2009: 170)

Macam barang menurut jaminan terdiri atas barang bergerak dan barang tidak bergerak.

a. Barang Bergerak

Barang bergerak adalah barang yang digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman atau kredit jangka pendek. Contoh: televisi, perhiasan, motor, kulkas, dan radio. Barang tersebut disebut bergerak karena dapat dipindah-pindahkan dengan mudah.

b. Barang Tidak Bergerak

Barang tidak bergerak adalah barang yang digunakan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman atau kredit jangka panjang. Contoh: tanah dan rumah. Barang tersebut disebut tidak bergerak karena umumnya benda-benda tersebut tidak dapat dipindahkan dengan mudah.

Jadi, sudah jelas bahwa barang atau jasa sangat berguna bagi manusia dan mempunyai nilai serta manfaat yang besar dalam rangka memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia. Menurut Al Meyers, jenis-jenis kegunaan barang atau benda dapat diuraikan sebagai berikut. (ismawanto, 2009: 210)

1. Element utility (faedah elemen), artinya benda berguna karena mempunyai zat asli yang dibutuhkan. Misalnya umbi-umbian, buah-buahan, dan sayur-sayuran.
2. Time utility (faedah waktu), artinya benda akan lebih berfaedah bila digunakan pada waktu yang tepat. Sebagai contoh menimbun gabah untuk persiapan pada masa paceklik dan payung pada saat musim hujan.
3. Place utility (faedah tempat), artinya benda yang setelah dipindahkan tempatnya akan lebih berfaedah bagi manusia. Misalnya pasir di sungai dipindahkan ke kota dan kayu di hutan dipindahkan ke kota dipakai sebagai bahan bangunan.
4. Form utility (faedah bentuk), artinya benda setelah diubah bentuknya dapat lebih berfaedah bagi manusia. Misalnya kayu diubah mejadi mebel, kain diubah menjadi baju/celana, gandum diubah menjadi roti, dan sebagainya.
5. Ownership utility (faedah hak milik), artinya benda yang dapat berfaedah setelah dimiliki. Misalnya mobil yang masih di toko setelah dibeli oleh konsumen akan menjadi lebih berguna.

KESIMPULAN

Demikianlah sifat para hamba Allah Yang Maha Penyayang dalam soal harta. Mereka tidak membelanjakan harta mereka dalam kemaksiatan. Mereka juga tidak kikir dalam berinfak pada perkara yang diperintahkan. Sebaliknya, mereka hanya membelanjakan hartanya dalam ketaatan kepada-Nya. Semoga kita termasuk di dalamnya, yakni terhindar dari sifat *isrâf* dan *iqtâr*, dan giat menafkahkan harta di jalan-Nya. Seorang muslim yang baik hendaknya memiliki beberapa acuan dalam hal memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam kehidupannya di dunia ini, yaitu sifat mereka dalam soal harta:

1. Tidak bersifat *isrâf* dan *tabdzîr*, yakni membelanjakan harta dalam kemaksiatan;
2. Tidak *iqtâr* (kikir, bakhil), yakni enggan menginfakkan harta dalam ketaatan;
3. Hanya membelanjakan harta mereka dalam ketaatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. *Membuka Cakrawala Ekonomi 1: Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Mandrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2009.
- Al-Syatibi, *Al-Muawafaqat Fi Ushul al-Syariah*, Juz I, Dar al-Kutub al-Ilmiyah: Beirut, 2003.
- DR. H. Amiur Nuruddin, MA, *Kalam Membangun Paradigma Ekonomi Syariah*, (Bandung; Citapustaka Media), 2008.
- Prof. A. Qodri Azizy, Ph.D, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat (Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004).
- Ismawanto, *Ekonomi 1: Untuk SMA dan MA Kelas X. Pusat Perbukuan*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2009.
- Dr. M. Umer Chapra, *Visi Islam Dalam Membangaun Ekonimi menurut Maqashid Syariah, pengantar dan ahli bahasa Ikhwan Abidin Basri*, Solo, Al-Hambra, 2011.
- Disarikan dari makalah Muhammad Amiruddin, MA/An Nahdlah Sudan
- Tafsir / Indonesia / DEPAG / Surah Al A'laa 14 15,
- Widjajanta, B. dan Aristanti Widyaningsih, *Mengasah Kemampuan Ekonomi 1 : Untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Mandrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2009.
- <http://tafsiranmanusia.blogspot.com/2012/03/al-alaa.html>
- <http://gerrardburhani.blogspot.com/2013/10/tafsir-qs-asy-syams-ayat-9-10.html>

<http://halaqahmuntijah.wordpress.com/penjelasan-Definisi Iman.html>

<http://bud1prasety0.wordpress.com/tag/iman/html>

<http://www.globalmuslim.web.id/2013/04/tafsir-qs-al-furqan-25-67-sifat-sifat.html> <http://thenafi.wordpress.com/2008/06/13/kajian-tafsir-surah-al-furqan-25-63-77/>

<http://islamagamaku.wordpress.com/html>